



Pendidikan Diniyah Formal (Pdf) Meningkatkan Mutu Pendidikan Dayah Tradisional Di Aceh

FORMAL DINIYAH EDUCATION (PDF) IMPROVE THE QUALITY OF TRADITIONAL DAYAH EDUCATION IN ACEH

Teuku Zulkhairi

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry, Banda Aceh

email: steuku.zulkhairi@ar-raniry.ac.id

Naskah Diterima: 9 November 2019; Direvisi: 20 Agustus 2021; Disetujui: 25 Agustus 2021

Abstract

This study discusses the role of the Formal Diniyah Education program in improving the quality of traditional dayah education in Aceh. The study using a qualitative approach. The data were obtained through observation, documentation, and in-depth interviews with Diniyah Institution's managers in Dayah Babussalam. The data collected were analyzed descriptively. The results showed that the presence of the Formal Diniyah Education program was a solution for Dayah Babussalam to improve the quality of her education. In practice, the presence of the Formal Diniyah Education program makes the existing traditional curriculum more developed. In addition, with the Imtiḥan Waṭoni (IW) examination, the quality of students also increases. Likewise, the presence of the Formal Diniyah Education program has also made modern education management integrated with Dayah Babussalam. The motivation of students to study in the dayah is also increasing where the Formal Diniyah Education diploma is very effective in "binding" the students to stay and endure in the dayah. Meanwhile, the challenge faced is the lack of expert teachers in teaching subjects in the Formal Diniyah Education curriculum.

Keywords: *Dayah Babussalam, Formal Diniyah Education; Quality of Dayah Education*

Abstrak

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan tujuan membahas peran program Pendidikan Diniyah Formal (PDF) dalam meningkatkan mutu pendidikan dayah tradisional di Aceh. Data penelitian ini diperoleh melalui observasi, dokumentasi serta wawancara secara mendalam dengan pengelola PDF di Dayah Babussalam. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadirnya program PDF menjadi solusi bagi Dayah Babussalam dalam upaya peningkatan mutu pendidikannya. Dalam pelaksanaannya, kehadiran program PDF membuat kurikulum tradisional yang sudah lebih dahulu ada menjadi lebih berkembang. Selain itu, dengan soal Imtiḥan Waṭani (IW) atau ujian nasional PDF yang berbahasa Arab membuat kualitas santri juga meningkat. Begitu juga, kehadiran program PDF juga membuat terintegrasinya manajemen pendidikan modern di Dayah Babussalam. Motivasi santri untuk belajar di dayah juga semakin meningkat dimana ijazah formal PDF ini sangat efektif "mengikat" para santri untuk bertahan di dayah. Sementara tantangan yang dihadapi yaitu kurangnya guru pakar dalam mengajarkan mata pelajaran dalam kurikulum PDF.

Kata kunci: Dayah Babussalam, Mutu Pendidikan Dayah, Pendidikan Diniyah Formal

PENDAHULUAN

Dayah tradisional merujuk pada dayah yang masih menggunakan kurikulum *turast* (kitab kuning klasik, arab gundul) dan menggunakan pola tradisional dalam pembelajarannya. Pola tradisional ini dianggap ampuh untuk mengajarkan kitab-kitab klasik bermazhab Syafi'i sebagai inti pembelajaran di dayah tradisional (Yunus 2021). Dalam perkembangannya sistem pendidikan dayah tradisional ini justru hampir tidak mengalami perubahan signifikan dibandingkan dengan sistem pendidikan modern yang cenderung mengadopsi metode dan perangkat modern (Fakhrurrazi 2017).

Dalam hal kurikulum misalnya, dayah tradisional di Aceh masih mengalami sejumlah persoalan misalnya ketidaksesuaian kurikulum antara satu dayah dengan dayah lainnya. Di samping itu, karena semua hal tergantung dan berkaitan erat dengan pimpinan sentralnya, maka hasil penelitian Ilyas menyimpulkan sulit kiranya bagi sebuah dayah tradisional di Aceh untuk mengikuti perkembangan kurikulum sesuai dengan kebutuhan zaman. Hal ini disebabkan karena para pimpinan dayah juga sangat jarang memperoleh pendidikan dalam bidang kurikulum, sehingga kurang mampu menyusun kurikulum dalam periode tertentu serta tidak dapat mengejar target-target pengajaran tertentu (Ilyas 2016).

Selain itu, dayah yang bercorak tradisional menurut Silahuddin umumnya menjalankan proses pembelajaran tanpa inovasi-inovasi baru. Oleh sebab itu, hasilnya di lapangan menunjukkan eksistensi dayah di era globalisasi mulai berkurang sehingga menyebabkan berkurangnya minat para remaja untuk menuntut ilmu di dayah. (Silahuddin 2018). Secara tidak langsung, hal ini menunjukkan bahwa pendidikan dayah tradisional di Aceh tertinggal dalam aspek mutu pendidikan. Secara ringkas, beberapa kendala yang dianggap cukup berpengaruh dalam perkembangan dan mutu pendidikan dayah, yaitu *pertama*, kendala dalam penyusunan kurikulum. *Kedua*, kendala dalam bidang manajemen. *Ketiga*, kendala dalam bidang ekonomi. *Keempat*, kendala regenerasi. *Kelima*, kendala teknologi dan informasi (Ilyas 2016).

Di hadapan persoalan krusial semacam ini, maka dayah-dayah di Aceh harus meningkatkan mutu pendidikan dalam rangka mempertahankan daya tarik masyarakat kepadanya agar tetap mempertahankan eksistensinya di tengah-tengah masyarakat. Untuk menuju sistem pendidikan pesantren yang bermutu atau berkualitas, menurut Siswanto diperlukan pembenahan terhadap berbagai hal yang berkaitan dengan proses pendidikan di pesantren, yaitu kepemimpinan, kurikulum, pembelajaran, orientasi layanan, dan evaluasi (Siswanto 2016).

Ketertinggalan pendidikan dayah tradisional dalam aspek mutu ini tentu disadari oleh komunitas dayah di Aceh sehingga berbagai upaya dilakukan untuk mengejar ketertinggalan. Oleh sebab itu, pelaksanaan program Pendidikan Diniyah Formal yang disingkat PDF oleh Dayah Babussalam yang berkedudukan di Desa Blang Kecamatan Matangkuli Kabupaten Aceh Utara merupakan bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan dayah. Secara regulatif, nomenklatur pendirian PDF merupakan entitas pendidikan keagamaan Islam yang bersifat formal untuk menghasilkan lulusan yang *Mutafaqquh Fiddin* (ahli ilmu agama Islam) guna menjawab atas langkanya kader *Mutafaqquh Fiddin* dan memberikan *civil effect* bagi dunia pesantren sebagai bagian dari ikhtiar konservasi dan pengembangan disiplin ilmu-ilmu keagamaan Islam (Kemenag RI 2014). Jadi, kehadiran program PDF di Dayah Babussalam di satu sisi diharapkan menjadi solusi bagi pengakuan atas legalitas formal pendidikan yang diselenggarakan, dan di sisi lain mendorong dayah ini untuk mengejar ketertinggalan dalam aspek mutu sehingga dapat meraih kepercayaan masyarakat untuk mengantarkan anak-anaknya belajar di Dayah Babussalam.

Sejumlah penelitian telah dilakukan untuk menilai pengembangan mutu pesantren-pesantren penyelenggara program PDF di nusantara. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Suroso dengan judul "Manajemen Pembelajaran Pendidikan Diniyah Formal Tingkat Wustho Pondok Pesantren Assalafi Al Fitrah Surabaya". Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen pembelajaran PDF pada Pondok Pesantren

Assalafi Al Fithrah telah terlaksana dengan baik dengan adanya perencanaan tujuan, materi pelajaran, pelaksanaan pembelajaran, alokasi waktu dan jenis evaluasi, pelaksanaan pembelajaran sudah berjalan dengan baik (Suroso 2018). Ini menunjukkan bahwa kehadiran program PDF secara tidak langsung ikut memberikan pengaruh dalam meningkatkan mutu Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah. Hasil penelitian Wahid dengan judul “Pendidikan Diniyah Formal: Wajah Baru Pendidikan Pesantren Untuk Kaderisasi Ulama” menyimpulkan bahwa PDF merupakan solusi alternatif menjadi wajah baru bagi pola pendidikan pesantren yang didesain untuk mencetak kader ulama’ ahli agama yang intelek, profesional, moderat dan berakhlakul karimah (Wahid 2016). Hal ini menurutnya tergambar dari struktur kurikulum yang tidak saja memberikan porsi keagamaan yang lebih besar dari materi pendidikan umum, tetapi juga materi keagamaan yang disajikan merujuk pada kitab-kitab kuning yang merupakan komponen penting yang harus dipenuhi dalam mencetak lulusan *Mutafaqquh Fiddin*.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Limbong (2018) berjudul: “Manajemen Pendidikan Diniyah Formal” memberikan gambaran permasalahan yang dihadapi dalam penyelenggaraan program PDF serta solusi yang bisa ditempuh. Penelitian ini secara umum menjelaskan bahwa aktifitas belajar santri yang padat, memicu kekhawatiran munculnya berbagai kendala dalam mengikuti proses belajar (Dewi and Limbong 2018). Untuk itu, penelitian ini mengusulkan bahwa diperlukan upaya untuk mensinergikan kurikulum. Selain itu, sinergitas kurikulum juga akan berdampak pada pengelolaan lembaga. Efisiensi jam belajar siswa dapat mengurangi jumlah tenaga pendidik, yang berakibat positif terhadap pengelolaan keuangan lembaga. Penelitian ini memberikan solusi dalam penyelenggaraan program PDF agar agenda peningkatan mutu dapat dicapai.

Hasil penelitian terbaru tentang mutu pesantren penyelenggara program PDF misalnya antara lain yaitu Saridudin dengan judul “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Diniyah Formal (PDF) di Pesantren ‘Ulya Zainul Hasan Probolinggo”. Penelitian dengan

pendekatan studi kasus ini menghasilkan temuan bahwa PDF ‘Ulya Zainul Hasan berhasil mengembangkan kurikulumnya tidak hanya dalam penguasaan kitab kuning dan ahli agama (*Mutafaqquh Fiddin*) tapi diorientasikan pada pengembangan *life skills*. Beberapa kegiatan *life skills* yang dikembangkan di antaranya teknik komputer, *training* pengurusan jenazah, koperasi, pencak silat, marawis dan seni hadrah (Saridudin 2020). Hasil penelitian Saridudin ini menjelaskan bahwa PDF ‘Ulya Zainul Hasan bergerak lebih maju dimana aspek mutunya bukan hanya dalam bidang penguasaan kitab kuning saja seperti umumnya menjadi prioritas utama di pesantren-pesantren lainnya. Kemudian, penelitian lainnya yang berjudul “*Pendidikan Diniyah Formal a Formal Curriculum for Pesantren in Indonesia*” membahas pelaksanaan PDF pada pesantren Asrama Pendidikan Islam Kaliwungu ini menyimpulkan bahwa penerapan PDF di pesantren ini meliputi tujuan pembelajaran, materi, sumber, alokasi waktu, serta sistem evaluasi telah sesuai dengan aturan dasar PDF yang ditetapkan pemerintah. Namun tetap menjadi ciri khas pesantren, antara lain muatan lokal, pengelolaan kelas, serta strategi pembelajaran yang digunakan (Syukron, Kustiono, dan Samsudi 2020). Sementara itu, penelitian (Dudin 2019) dengan judul “Evaluasi Penyelenggaraan Pendidikan Diniyah Formal (PDF) Pesantren Darussalam Ciamis Jawa Barat” menyarankan beberapa hal, yaitu; perlunya meningkatkan kompetensi pendidik PDF; merumuskan ulang kurikulum PDF jenjang ‘*Ulya* dan *Ma’had Aly*, yang bukan merujuk pada kompetensi tapi langsung pada kitab; penganggaran sarana sarana prasarana dan pembiayaan PDF yang memadai; penyiapan perencanaan pembelajaran dan pengelolaan proses pembelajaran PDF secara professional .

Penelitian-penelitian di atas tidak mengkaji tentang peningkatan mutu dan pengembangan dayah tradisional di Aceh melalui program PDF. Bahkan, sejauh ini belum ada penelitian yang mengkaji peningkatan mutu pendidikan dayah tradisional di Aceh melalui pelaksanaan program PDF. Bahkan melalui penelusuran *Google Scholar*, Moraref, dan SINTA tidak ditemukan satu pun hasil penelitian yang menjelaskan tentang

pelaksanaan program PDF pada dayah tradisional di Aceh. Dengan demikian, tulisan ini bertujuan melengkapi kekurangan hasil studi tentang pelaksanaan program PDF di Aceh sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan dayah tradisional. Oleh sebab itu, penelitian ini mengkaji peningkatan mutu pendidikan dayah tradisional di Aceh melalui penyelenggaraan program PDF.

Penelitian menjawab tiga pertanyaan penting yaitu, (1). Bagaimana pelaksanaan program PDF di Dayah Babussalam, (2). Bagaimana peningkatan mutu pendidikan Dayah Babussalam dengan hadirnya program PDF, dan (3). Apa saja hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Pertanyaan-pertanyaan ini penting diajukan karena Dayah Babussalam sebelumnya seluruh kebijakan kurikulum dipegang secara independen oleh pimpinan dayah. Dan dengan kehadiran program PDF membuatnya harus mengikuti pedoman kurikulum dari Kemenag sehingga disini Dayah Babussalam harus melakukan inovasi dan strategi-strategi dalam pelaksanaan program PDF di satu sisi serta menjalankan sistem tradisional yang sudah duluan ada di sisi lainnya. Dengan pelaksanaan program PDF tentu menarik melihat implikasinya dalam peningkatan mutu pendidikan di Dayah Babussalam serta mengetahui apa saja hambatan yang dihadapi di lapangan dalam pelaksanaan program ini.

KAJIAN TEORI

Pendidikan Diniyah Formal (PDF)

Pendidikan Diniyah Formal atau disingkat PDF merupakan satuan baru dalam peta pendidikan formal di Indonesia yang mulai diluncurkan pada tahun 2015. Menurut Peraturan Menteri Agama (PMA) No 13 tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam, PDF adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam yang diselenggarakan oleh dan berada di dalam pesantren secara terstruktur dan berjenjang pada jalur pendidikan formal. PDF yang dilahirkan untuk menciptakan ahli dalam bidang ilmu agama Islam (*Mutafaqquh Fiddīn*) ini memiliki kurikulum keagamaan Islam yang mencapai 75 persen, sementara kurikulum pendidikan umum hanya 25 persen. Bahkan kurikulum pendidikan umum sekalipun pada

program PDF ini juga merujuk pada kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab. Dengan ciri khasnya yang unik ini menjadikan PDF sebagai satuan pendidikan formal baru yang berbeda dengan Madrasah (MI, MTs, MA) maupun dengan sekolah (SD, SMP, SMA). Artinya, dengan hadirnya program PDF membuat Dayah Babussalam harus mengikuti panduan yang ditetapkan oleh Kementerian Agama sehingga aspek pengembangan mutu dapat dikejar melalui program PDF.

Jenjang PDF dimulai dari Tingkat *Ula* (jenjang pendidikan dasar) setara SD/MI selama enam tahun, Tingkat *Wustha* (menengah) setara SMP/MTs selama tiga tahun hingga *‘Ulya* (tinggi) atau setara SMA/MA selama tiga tahun. Soal ujian nasional pun ditulis dalam bahasa Arab. Sementara status pendidik pada satuan PDF sesuai Pasal 31 ayat (1), ayat (2) dalam PMA No 13 Tahun 2014, disamping diharapkan harus memenuhi kualifikasi dan persyaratan sebagai pendidik profesional, juga mempunyai hak dan kewajiban sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Adapun kurikulum program PDF ini, pada pasal 26 disebutkan, untuk satuan PDF *Wustha* paling sedikit memuat: Al-Quran; *Tafsīr-Ilmu Tafsīr*; *Hadīst-Ilmu Hadīst*; *Tauhīd*; *Fiqh-Uṣūl Fiqh*; *Akhlāq-Taṣawuf*; *Tarīkh*; Bahasa Arab; *Naḥwu-Ṣaraf*; *Balaghah*; dan Ilmu Kalam. Sementara Kurikulum PDF pada Tingkat *‘Ulya*, pada ayat (3) disebutkan bahwa paling sedikit memuat: *Al-Qur'an*; *Tafsīr-Ilmu Tafsīr*; *Hadīst-Ilmu Hadīts*; *Tauhīd*; *Fiqh-Uṣūl Fiqh*; *Akhlāq-Tasawuf*; *Tarīkh*; Bahasa Arab; *Naḥwu-Ṣaraf*; *Balaghah*; Ilmu Kalam; Ilmu *‘Arūdh*; Ilmu *Mantīq*; dan Ilmu Falak. Sementara itu, untuk kurikulum pendidikan umum, antara lain yaitu Pendidikan Kewarganegaraan; Bahasa Indonesia; Matematika; dan Ilmu Pengetahuan Alam; Matematika; dan Seni dan Budaya.

Peningkatan Mutu Pendidikan

Peningkatan mutu pendidikan bertujuan agar lembaga pendidikan dapat memberikan kepuasan kepada siswa, orang tua dan masyarakat (Muwahid dan Soim 2013). Untuk tujuan ini, terdapat sejumlah indikator yang digunakan untuk menilai apakah suatu lembaga pendidikan dapat dikatakan bermutu ataupun tidak, yakni: a) jumlah siswa yang banyak; b) memiliki prestasi baik akademik maupun non

akademik; dan c) lulusannya relevan dengan tujuan lembaga pendidikan (Mualimin dalam Samad 2019). Jadi, berbicara tentang peningkatan mutu pendidikan dayah di Aceh maka bisa diukur dengan sejumlah indikator tersebut. Apakah dayah di Aceh memiliki santri yang banyak atau semakin meningkat, apakah para santrinya memiliki prestasi akademik maupun non akademik dan apakah lulusan dayah sejalan dengan tujuan lembaga pendidikan dayah.

Secara lebih runut, Direktorat Jendral Pendidikan Islam telah menetapkan sekolah yang bermutu apabila memenuhi kriteria: 1) memiliki kemampuan untuk mengelola lembaga pendidikan Islam secara professional berdasarkan pada akuntabilitas, transparansi dan efisiensi; 2) memiliki rancangan pengembangan visioner; 3) memiliki sarana dan fasilitas pembelajaran yang memadai, seperti perpustakaan, laboratorium dan sebagainya; 4) memiliki tenaga pendidik dan kependidikan yang memenuhi tuntutan kualifikasi dan kompetensi; 5) menggunakan kurikulum dan metode pembelajaran yang mencerminkan pembelajaran yang memenuhi standar praktis, aktif, inovatif, kreatif, menyenangkan dan islami; 6) memiliki keunggulan dalam bidang agama dan pengetahuan; 7) mengembangkan kemampuan bahasa asing; dan 8) memberikan keterampilan teknologi (Dirjen Pendis 2010).

Sementara itu, dalam pengertian yang lebih ringkas, pendidikan dayah dapat dikatakan bermutu apabila dapat menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan dari konsumen atau pelanggan pendidikan (santri, orangtua santri dan masyarakat). (Husen Ma'ruf and Jasminto 2019). Dengan kata lain bahwa dayah sebagai insitusi jasa keilmuan baru dapat dikatakan bermutu apabila mampu menarik perhatian masyarakat untuk mengantarkan anak-anaknya belajar di dayah. Namun apabila sebuah dayah tidak memiliki daya tarik masyarakat sehingga di dayah tersebut tidak banyak santri yang belajar, maka dapat disimpulkan dayah tersebut tidak bermutu.

Dayah Tradisional

Pendidikan dayah merupakan institusi pendidikan Islam khas di Aceh dan memiliki

ciri atau karakteristik sendiri (Marhamah 2018). Dayah di Aceh dalam konteks nasional merupakan salah satu pilar pendidikan Islam di Indonesia yang eksistensinya telah diukir jauh sebelum negara Indonesia itu sendiri lahir. Untuk maksud yang hampir sama, intitusi ini di Jawa dikenal dengan pesantren atau pondok pesantren, di Sumatera Barat dikenal dengan surau (Suyanta 2012). Secara praktis, kurikulum pendidikan dayah dalam proses implementasi pendidikan menjadi wewenang mutlak pimpinan dayah (Ilyas, 2016). Hal inilah yang agaknya turut menghambat upaya peningkatan mutu pendidikan pada dayah tradisional di Aceh sebagaimana dijelaskan di pendahuluan.

Sistem pendidikan yang berlangsung di dayah secara umum berhubungan dengan lima aspek, yaitu tujuan pendidikan, pendidik (*teungku*), peserta didik (*ureung meudagang*, santri), materi ajar (kitab kuning), metode, sarana dan prasarana (asrama dan masjid). Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa dayah merupakan institusi pendidikan yang berusaha menstransmisikan Islam tradisional yang berbasis pada *turāst* (warisan) klasik berupa kitab kuning, maka dapat dipahami bahwa dayah merupakan sentral penyelenggaraan pendidikan agama Islam (Silahuddin 2015). Oleh sebab itulah ada sebutan dayah tradisional. Jadi, penyebutan “dayah tradisional” dalam penelitian ini merujuk pada pendidikan berbasis *turāst* yang diselenggarakan oleh institusi pendidikan dayah.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu sebuah penelitian yang mencari sebuah teori baru dengan mengumpulkan data-data di lapangan. Berdasarkan jenisnya, penelitian ini merupakan studi kasus dimana peneliti berusaha mengetahui bagaimana impelementasi program PDF di Dayah Babussalam. Karena studi kasus dalam penelitian kualitatif berada dalam cakupan wilayah yang sempit (Rahardjo 2017), maka subyek penelitian ini hanya Dayah Babussalam Kecamatan Matangkuli Kabupaten Aceh Utara. Apalagi dayah ini merupakan satu-satunya penyelenggara program PDF di Aceh. Studi kasus di sini meneliti peningkatan mutu

pendidikan di Dayah Babussalam melalui pelaksanaan program PDF. Karena penelitian kualitatif sebagai *human instrument* (Sugiono 2009), maka peneliti menetapkan fokus penelitian di Dayah Babussalam, lalu peneliti memilih informan yang sesuai sebagai sumber data. Lalu peneliti melakukan pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Lalu peneliti menilai kualitas data, menganalisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas suatu temuan.

Sumber data primer penelitian ini berasal dari wawancara model semi terstruktur yang dilakukan peneliti dengan sebanyak empat orang informan, yaitu pimpinan Dayah Babussalam dan pengelola program PDF di dayah ini, yaitu pimpinan PDF tingkat ‘*Ulya*, pimpinan tingkat *Wustha* dan juga guru serta operator data PDF. Pertanyaan yang diajukan dalam wawancara adalah bagaimana program PDF dijalankan di Dayah Babussalam dan apa saja dampak program PDF ini dalam peningkatan mutu pendidikan dayah. Sementara data sekunder berasal dari observasi dan dokumentasi yaitu dokumen-dokumen yang telah ada serta hasil penelitian relevan yang ditemukan peneliti. Sementara observasi dilakukan oleh peneliti sendiri dengan dilengkapi *field note* dan *check list*. Data ini adalah dokumentasi penting karena terkait dengan profil dayah, PDF dan sebagainya. Peneliti mengumpulkan berbagai sumber data yang ada untuk mendeskripsikan realisasi program PDF dan permasalahan-permasalahan yang muncul di lapangan sebelum hingga setelah penelitian berlangsung. Semua proses pengambilan data ini berlangsung antara bulan Mei sampai dengan Oktober 2019. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Program PDF di Dayah Babussalam

Dayah Babussalam yang dipimpin oleh Tgk. H. Sirajuddin Hanafi merupakan satu-satunya dayah tradisional di Aceh yang menyelenggarakan program Pendidikan Diniyah Formal (PDF) sejak tahun 2015 ketika pertama sekali satuan pendidikan ini diluncurkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI). Terpilihnya Dayah Babussalam

untuk menyelenggarakan program PDF setelah mengajukan proposal bersaing ke Kementerian Agama (Kemenag) Aceh dan mendapatkan rekomendasi dari Kemenag Aceh Utara. Menjelang tahun ajaran baru 2015, izin operasional PDF dari Kemenag RI di Jakarta pun diberikan kepada Dayah Babussalam. Oleh sebab itu, sejak itu Dayah Babussalam yang tadinya hanya menyelenggarakan pendidikan *Salafiyah* murni (baca: tradisional), mulailah menyelenggarakan program PDF ini.

Tahun pertama pembelajaran program PDF saat itu hanya diikuti sebanyak 104 orang santri putra dan putri. Dayah ini sebelumnya hanya menyelenggarakan pendidikan tradisional atau *Salafiyah* yang seluruh kebijakan penyelenggaraan pendidikannya terpusat pada pimpinan dayah dan dijalankan dengan musyawarah, baik kurikulum, proses pembelajaran, evaluasi dan manajemennya. Dengan demikian, kehadiran program PDF membuat Dayah Babussalam mengikuti strategi pengembangan pendidikan yang diatur oleh Kementerian Agama.

Dalam perjalanan waktu, setelah tiga tahun menyelenggarakan program PDF Tingkat ‘*Ulya*, dan melahirkan lulusan pertamanya, maka pada tahun 2018 Dayah Babussalam kembali mengajukan proposal ke Kemenag Pusat untuk dapat diizinkan menyelenggarakan program PDF Tingkat *Wustha*. Pengajuan proposal Tingkat *Wustha* ini tidak terlepas dari berbagai sisi keberhasilan dan hal positif yang diperoleh Dayah Babussalam dalam menyelenggarakan program PDF Tingkat ‘*Ulya* selama tiga tahun sebelumnya. Jumlah santri yang mengikuti program PDF di Dayah Babussalam baik Tingkat ‘*Ulya* maupun *Wustha* pada tahun 2019 adalah sebanyak 573 santri (putra dan putri). Para santri putra dan putri tingkat ‘*Ulya* terdiri dari santri kelas 1 ‘*Ulya* (Kelas X), kelas 2 ‘*Ulya* (Kelas XI) dan kelas 3 ‘*Ulya* (Kelas XII). Ke semua santri ini dimasukkan ke dalam sejumlah Rombel (rombongan belajar).

Keseluruhan Santri PDF ‘*Ulya* ini dibimbing oleh 34 Guru yang terdiri dari 28 guru laki-laki dan 6 guru perempuan. Para guru ini adalah lulusan dayah, baik dalam status sedang melanjutkan ke perguruan tinggi yang ada disekitar Kabupaten Aceh Utara seperti

IAIN Malikussaleh, Unimal, yang semuanya merupakan alumnus Dayah Babussalam sendiri. Dan sebagian yang lain merupakan guru murni Dayah Babussalam yang tidak mengambil gelar sarjana ke universitas. Jadwal pembelajaran program PDF di Dayah Babussalam dimulai setelah usai shalat shubuh jam 06.00 Wib sampai dengan jam 07.00 Wib. Selanjutnya santri melakukan shalat dhuha dan sarapan pagi. Lalu, pada jam 08.00 Wib belajar PDF kembali dilanjutkan sampai jam 11.15 Wib. Selanjutnya waktu istirahat, shalat dan makan (Ishama) sampai jam 14.00 wib. Selanjutnya jam PDF kembali dilanjutkan dari jam 14.00 wib sampai dengan jam 16.00 Wib menjelang shalat ashar.

Program PDF dijalankan secara antusias oleh pihak dayah. Meskipun pada awalnya mengalami sejumlah hambatan, namun kemudian program PDF ini dapat terus berjalan dan bahkan kemudian terintegrasi dengan kurikulum *Salafiyah* yang sudah lebih duluan ada. Dengan adanya program PDF ini, Dayah Babussalam setidaknya mengalami sejumlah

inovasi dan transformasi yang mendorong peningkatan mutu pendidikannya.

Peningkatan Mutu Pendidikan Dayah Babussalam

Peningkatan Jumlah Santri: Meningkatnya Kepuasan Masyarakat

Santri yang masuk ke Dayah Babussalam Matangkuli pasca kehadiran program PDF beberapa tahun terakhir semakin bertambah. Artinya bahwa kehadiran program PDF telah menarik perhatian para orang tua untuk mengantarkan anak-anaknya untuk belajar di dayah Babussalam dimana program PDF ini menyediakan ijazah formal selayaknya sekolah dan madrasah bagi para santri. Peningkatan jumlah santri yang belajar di Dayah Babussalam menandakan adanya kepuasan para orang tua sebagai “konsumen” terhadap layanan pendidikan yang dijalankan sehingga ini menjadi indikator peningkatan mutu pendidikan. Grafik peningkatan jumlah santri dapat diperhatikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Grafik santri peserta program PDF ‘Ulya dan Wustha di Dayah Babussalam

Tabel di atas menunjukkan adanya peningkatan jumlah santri dari 103 orang santri yang mengikuti program PDF pada tahun 2015 meningkat menjadi sebanyak 573 orang pada tahun 2019. Meningkatnya jumlah santri menunjukkan adanya peningkatan kepuasan masyarakat yang mengantarkan anak-anaknya untuk belajar di Dayah Babussalam. Sebagaimana dikatakan Siswanto, bahwa mutu dalam pendidikan meminta adanya komitmen pada kepuasan *customer* dan komitmen untuk menciptakan sebuah lingkungan yang memungkinkan para sivitas akademika menjalankan pekerjaan sebaik-baiknya (Siswanto 2016). Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pengelola program PDF,

dijelaskan bahwa keberadaan program PDF yang menjanjikan ijazah formal menjadi salah satu motivasi santri baru yang belajar ke Dayah Babussalam. Buktinya, mereka masuk ke dayah dan meminta untuk dapat mengikuti program PDF ini. Artinya, dapat disimpulkan bahwa hadirnya program PDF ini ikut menarik perhatian para orang tua untuk mengantarkan anak-anak mereka untuk dapat belajar di Dayah Babussalam. Sebab, selain akan memperoleh pendidikan agama, juga anak mereka akan memperoleh ijazah resmi dan formal dari Kemenag.

Tahun kedua berjalannya program PDF ini, jumlah santri berkurang. Tapi berkurang ini sebenarnya bukan karena sedikitnya yang

mendaftar, melainkan karena diperketatnya seleksi masuk. Jika pada tahun pertama sebanyak 104 santri, maka pada tahun kedua yang diterima hanyalah 59 santri. Hal ini karena menurut Tgk Safwan disebabkan karena seleksi untuk masuk ke program PDF ini diperketat untuk mengevaluasi tingkat keberhasilan program yang telah dijalankan sekaligus untuk menyaring santri-santri yang berkualitas. Tapi tahun ke tiga sudah normal kembali karena panitia penerimaan sudah lebih matang dalam penyelenggaraan PDF, serta siap secara tenaga. Dan santri sudah mempersiapkan diri selama setahun bagi yang tidak lulus sebelumnya. Namun secara grafik, pada tahun ketiga, keempat dan kelima, jumlah santri peminat program PDF semakin meningkat. Menurut Tgk Safwan, transformasi pendidikan dayah ke klasikal melalui kitab *turast* ke sistem kurikulum PDF membuat eksistensi pendidikan dayah di Aceh tetap terjaga.

Bahkan di kalangan masyarakat, khususnya orang tua para santri mendapat sambutan yang sangat positif. Hal ini juga ditandai dengan semakin banyak wali murid yang mempercayakan anaknya untuk masuk ke program PDF. Jadi, agaknya kehadiran program PDF ini menjadi solusi alternatif bagi para wali murid yang di satu sisi ingin anaknya belajar kitab kuning di dayah, dan di sisi lain mengharapkan agar anaknya juga dapat mengikuti pendidikan formal seperti Sekolah atau Madrasah dengan tujuan dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya. Namun, kehadiran PDF ini dapat menyatukan sekaligus dua tujuan dan harapan para wali murid ini, yaitu belajar kitab kuning dan mengikuti pendidikan formal pada saat yang bersamaan.

Adapun motivasi dan keuntungan penyelenggaraan program PDF menurut pimpinan Dayah Babussalam, Tgk. H. Sirajuddin Hanafi, penyelenggaraan program PDF ini dapat mencegah santri keluar dari kompleks Dayah. Biasanya, menurut Tgk. H. Sirajuddin Hanafi, santri yang sekolah ke luar dayah sangat sulit diatur. Program-program *Salafiyah* dapat terganggu ketika para santri pergi keluar dayah untuk sekolah di luar kompleks sekolah. Misalnya pergaulan yang sulit dikontrol. Kemudian waktu shalat juga

yang tidak teratur dan berjama'ah. Sepulang dari sekolah terkadang sejumlah santri juga terlambat sampai ke dayah. Jadi, dengan adanya program PDF ini membuat persoalan-persoalan tersebut dapat tertangani dengan baik karena para santri yang mondok di Dayah Babussalam dapat sepenuhnya berada di bawah asuhan Dayah Babussalam sehingga peluang-peluang pelanggaran dapat dideteksi secara maksimal. Kehadiran program PDF sangat mewarnai sistem pembelajaran di Dayah Babussalam dan sekaligus membuatnya lebih maju. Selain terjadinya pembaharuan kurikulum sehingga menjadi lebih dinamis dengan tetap mempertahankan ciri khas kitab kuningnya.

Peningkatan Prestasi Belajar

Hadirnya program PDF di Dayah Babussalam bukan hanya membantu santri untuk memperoleh ijazah yang formal dan diakui secara resmi oleh negara, namun juga ikut meningkatkan mutu pendidikannya yang ditunjukkan dengan peningkatan prestasi belajar, kualitas dan pengetahuan santri terhadap kitab kuning di Dayah Babussalam. Hal tersebut karena kurikulum yang diterapkan dalam program PDF ini bersifat standar. Artinya bahwa hasil pembelajaran dari program ini senantiasa diawasi dan dievaluasi oleh Kemenag. Dengan cara seperti ini maka para guru kemudian menggenjot kualitas santri untuk betul-betul dapat menguasai kitab kuning.

Dalam proses belajar mengajar, kurikulum PDF dan soal UN yang berbahasa Arab ini dapat memacu akselerasi pemahaman santri terhadap naskah *turats* secara menyeluruh. Dengan adanya program PDF di Dayah Babussalam, menurut Tgk Safwan pihaknya dapat meningkatkan pemahaman para santri dalam menguasai kaidah-kaidah *fiqhiyah* dan juga metode-metode penafsiran al-Qur'an. Hal yang positif juga karena adanya kesetaraan kurikulum secara nasional, yang tentu saja dengan tetap mengakomodir seluruh kurikulum yang telah menjadi rujukan sebelumnya dalam program Salafiyah.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Tgk Dailami, bahwa kehadiran program PDF di Dayah Kami sangat menguntungkan dayah, khususnya dalam upaya memberi materi pengajaran kepada para santri. Antara lain yaitu

karena adanya ilmu *Falaki* yang sebelumnya tidak ada. Menurut Tgk Saryulis, dengan adanya mata pelajaran ini para santri kami dapat mengetahui waktu datangnya awal bulan Ramadhan dan bulan-bulan yang lain dan juga mampu menghisab waktu-waktu shalat. Namun demikian, pihaknya menganggap masih ada kekurangan karena pihaknya belum mampu menyediakan perlengkapan untuk pembekalan Ilmu Falak, seperti teropong melihat anak bulan dan keperluan lainnya. Berkaitan dengan hal ini, Tgk Saryulis menjelaskan:

“Sementara keuntungan lainnya dalam upaya peningkatan mutu santri, dengan adanya program PDF ini kami dapat menyampaikan ilmu hadis, ilmu ‘*arudh*, ilmu tafsir dan pelajaran lainnya. Dengan adanya ilmu ‘*Arudh* mak para santri kami dapat membedakan mana yang dikatakan hadis dan mana yang dikatakan Sya’ir. Begitu juga adanya mata pelajaran ilmu hadis dan ilmu tafsir. Sementara keberhasilan yang dapat diukur secara kognitif, santri-santri kami mampu bersaing di level kabupaten dan provinsi dalam sejumlah perlombaan. Santri kami juga pernah meraih juara dalam even lomba baca kitab kuning di Banda Aceh beberapa waktu lalu”

Pengakuan ini menandakan bahwa hadirnya program PDF di Dayah Babussalam Matangkuli ikut mendorong agenda peningkatan kualitas santri dalam proses pembelajaran. Meskipun kualitas ini sifatnya abstrak, namun setidaknya dapat diukur dengan progres-progres dalam pembelajaran dengan aneka inovasi dan evaluasinya. Sudah tentu lambat laun akan memberikan efek peningkatan kualitas dengan adanya inovasi-inovasi ini, seperti inovasi integrasi kurikulum *Salafiyah* dan PDF sebagaimana kita singgung di atas. Wawancara peneliti dengan sejumlah dewan guru mengatakan bahwa soal-soal *Imtiḥān Waṭani* yang diberikan kepada santri tergolong tingkat tinggi secara kualitasnya. Para santri di Dayah Babussalam memang terbiasa membaca kitab kuning dan mengupas isinya. Ujian-ujian yang diselenggarakan adalah menggunakan kitab kuning dengan cara *talaqqi*.

Namun soal-soal *Imtiḥān Waṭani* menjadi istimewa karena menggabungkan

antara bahasa kitab *turāst* dengan bahasa Arab kontemporer. Pada penyelenggaraan IW pertama di Dayah Babussalam tahun 2018 yang diikuti sebanyak 104 santri yang terdiri dari 60 santriwati dan 44 santriwan, seluruhnya santri peserta IW ini lulus meskipun dengan nilai yang tidak sama, sebagian tinggi dan sebagian lainnya rendah. Namun yang pasti semua lulus. Sedangkan pada tahun 2019, jumlah peserta IW dari program PDF Dayah Babussalam adalah sebanyak 59 santri, yang terdiri dari 40 santriwati dan 19 santriwan, dan semuanya lulus. Tentu, capaian ini merupakan prestas akademik tersendiri bagi Dayah Babussalam.

Lulusan Relevan dengan Tujuan Lembaga Pendidikan

Lulusan Dayah Babussalam selain diharapkan dapat menguasai khazanah kitab kuning, juga diharapkan dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya. Khususnya terkait persoalan ijazah formal ini, harus diakui bahwa dewasa ini ada kecenderungan masyarakat yang menginginkan agar putra-putri mereka yang belajar di dayah tradisional juga dapat memperoleh ijazah yang diakui legalitasnya secara formal sehingga kemudian dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya. Jadi, kehadiran layanan PDF memberi jawaban atas kebutuhan tersebut. Hasil penelitian Suyanto yang melakukan penelitian di lima pesantren di Kota Bengkulu menyimpulkan bahwa alasan utama pondok pesantren di Bengkulu menyelenggarakan pendidikan formal adalah karena tuntutan masyarakat yang berharap agar putra-putrinya yang belajar di pesantren dapat memperoleh ijazah formal seusai menamatkan studi di pesantren (Suyanto 2007).

Di Dayah Babussalam, pada jenjang pendidikan *Salafiyah*, para santri tidak seluruhnya memiliki ikatan yang kuat untuk tetap bertahan di dayah. Seperti tidak ada ikatan kuat. Bahkan tidak jarang keluar dari dayah tanpa pamit. Menurut Tgk Safwan, fakta selama ini bahwa sebagian para santri kadangkala keluar dari dayah sewaktu-waktu berdasarkan motivasi dari santri yang bersangkutan, keadaan keluarga atau tantangan-tantangan lainnya. Kalau dulu di Dayah Babussalam kadangkala seorang santri baru atau lama minta izin pulang dan kadangkala tidak kembali lagi ke dayah

tanpa alasan yang jelas. Namun, saat ini fenomena tersebut sudah jarang terjadi. Selama berjalannya program PDF di Dayah Babussalam, para santri tetap bertahan dan sudah jarang terjadi dimana santri minta izin pulang dan tidak kembali lagi ke dayah.

Hal ini nampaknya didorong oleh status PDF sebagai satuan pendidikan formal yang resmi diakui oleh negara, sebagaimana yang mereka pahami tentang PDF. Dalam penelusuran peneliti, data program PDF di Dayah Babussalam juga sudah dapat diakses di pangkalan data website *ristekdikti*. Menurut Tgk. H. Sirajuddin, adanya program PDF membuat pembelajaran kitab kuning menjadi lebih intensif. Santri juga menjadi lebih bersemangat dalam belajar karena ada pengakuan hasil belajar secara nasional. Seterusnya lulusan PDF bisa masuk ke perguruan tinggi manapun di Indonesia.

Penguasaan Bahasa Asing (Bahasa Arab)

Dengan pelaksanaan Ujian Nasional atau disebut dengan *Imtihan Waṭoni* (IW) dengan soal-soal berbahasa Arab bagi para santri, membuat lembaga pendidikan ini lebih memiliki daya saing. Mata pelajaran yang masuk dalam ujian IW ini adalah Fiqh dan Ushul Fiqh, Tafsir dan Ilmu Tafsir, Bahasa Arab, Hadist dan Ilmu Nahwu *Ṣaraf*. Jadi ada lima mata pelajaran yang masuk IW yang semuanya merupakan mata pelajaran agama Islam, yakni kitab-kitab kuning. Seperti diketahui, penyelenggaraan Ujian Nasional atau UN yang sudah berjalan di institusi pendidikan sekolah dan madrasah selama ini adalah menggunakan bahasa Indonesia dan juga bahasa Inggris untuk mata pelajaran bahasa Inggris. Namun UN untuk program PDF ini diselenggarakan dengan menggunakan bahasa Arab.

Seluruh soal-soal IW yang dibuat oleh Kemenag Pusat ditulis dalam bahasa Arab. Hal ini menyebabkan para santri harus mempersiapkan diri untuk menjawab soal-soal dalam bahasa Arab yang menurut keterangan sejumlah Teungku di dayah adalah ditulis dengan standar yang cukup tinggi. Selain itu, Dayah Babussalam juga sejak beberapa tahun terakhir membuat program pembelajaran Bahasa Arab aktif melalui guru-guru yang

dikirim magang belajar Bahasa Arab ke Jawa Timur. Hal ini semakin menambah nilai plus bagi Dayah Babussalam yang memang sebagai Dayah Tradisional sangat focus pada kajian kitab-kitab *turāst* yang tentu saja juga berbahasa Arab.

Kurikulum Pembelajaran yang Standar, Islami dan Inovatif

Adanya acuan standar kurikulum PDF yang dibuat oleh Kementerian Agama membuat Dayah Babussalam yang menyelenggarakan program ini harus menyesuaikan dirinya dengan kurikulum yang ditetapkan oleh Kemenag. Artinya, dayah diwajibkan mengikuti kurikulum Kemenag sebagai suatu kebijakan yang standar. Mengikuti kurikulum Kemenag adalah syarat untuk dapat menyelenggarakan program PDF. Akan tetapi bukan berarti dengan demikian maka independensi dayah dalam merumuskan kurikulum sudah berkurang. Kemenag dalam hal ini hanya memberikan panduan umum yang sejatinya bertujuan untuk memperkuat eksistensi dayah itu sendiri. Kurikulum PDF yang disusun Kemenag sejalan dengan kurikulum dayah itu sendiri yang sarat dengan nilai-nilai Islam tentu saja karena didominasi oleh pelajaran agama Islam. Hanya terdapat beberapa penambahan mata pelajaran umum saja sebagaimana dijelaskan sebelumnya. Hal ini membuat pihak dayah sendiri menjadi lebih mudah dalam mengatur kurikulum, khususnya kurikulum pendidikan Islam.

Dalam hal ini, sejumlah mata pelajaran yang ditetapkan dalam panduan kurikulum PDF oleh Kemenag seperti *Ulūmul Hadīs*, *Ulūmul Qurān*, *Tarīkh*, 'Ilmu 'Aruḍ, dan Ilmu Falak diterapkan secara berkelanjutan dan sinergi dalam proses pembelajaran di Dayah Babussalam. Hal ini misalnya pada mata pelajaran Ulumul Hadist dan Ulumul Quran yang sebelumnya tidak begitu fokus untuk diajarkan kepada santri pemula, melainkan hanya difokuskan untuk para guru di jenjang salafiyah. Namun dengan adanya program PDF ini, membuat kedua mata pelajaran ini dan juga diajarkan secara berkelanjutan dan sinergi pada semua jenjang program PDF. Bahkan, menurut keterangan Tgk Saryulis, Ketua Umum Dayah Babussalam yang juga Kepala PDF Tingkat 'Ulya, saat ini kurikulum PDF juga sudah mulai

diberlakukan di semua jenjang program *Salafiyah* (tradisional), bukan hanya untuk kelas-kelas PDF saja.

Hanya saja, dalam operasionalnya, kurikulum PDF sebagaimana dijelaskan di sub bab sebelumnya, proses pembelajarannya ditekankan pada waktu pagi sampai sore hari, termasuk mata pelajaran umum. Artinya, kurikulum tradisional di Dayah Babussalam telah mengalami pengembangan seiring dengan hadirnya kurikulum PDF. Hal ini dilakukan untuk menyelaraskan tuntutan program PDF agar menyatu dengan denyut nadi pendidikan tradisional. Menurut Tgk Saryulis, hal ini dapat dilakukan karena memang kurikulum pendidikan Islam dalam program PDF pada dasarnya diakui memang sesuai dengan kebutuhan dunia pendidikan Islam itu sendiri. Selain itu, adanya mata pelajaran bahasa Arab juga ikut mengembangkan kurikulum Dayah Babussalam sekaligus meningkatkan kualitas santri dalam segi *qiraah* dan *muhadasah* walaupun dalam skala yang terbatas. Pasalnya, sebelumnya hal ini tidak diajarkan secara khusus pada jenjang pendidikan *Salafiyah*. Gambaran sinergisitas antara kurikulum tradisional dan kurikulum program PDF diungkapkan oleh Tgk Saryulis, ia mengatakan bahwa sejak adanya program PDF, pihaknya mulai berfikir untuk mengcover kedua kurikulum tersebut di dayah, yaitu kurikulum PDF dan kurikulum Dayah *Salafiyah*. Dalam hal ini, Tgk Saryulis mengatakan :

“Kami mendapatkan sebuah kesimpulan dalam suatu kaidah: “Apabila lahir dua dalil yang saling bertentangan, maka kita kumpulkan keduanya dalam satu masalah dan kita selesaikan”. Dengan kaidah ini memberi “sinar” kepada kami bahwa kedua kurikulum ini sesungguhnya bisa diterapkan. Gabungan kurikulum ini membawa sebuah hikmah yang sangat mendorong para santri Dayah Babussalam untuk mengarah pada tingkat *mujtahid*, ya walaupun semasa ini sudah hampir memasuki masa mustahil lahirnya *mujtahid* baru.”

Hal ini menandakan bahwa telah terjadinya integrasi kurikulum PDF dan kurikulum Dayah *Salafiyah* untuk tujuan saling menguatkan. Jadi hadirnya kurikulum PDF di

Dayah Babussalam di satu sisi membuat kurikulum *salafiyah* (tradisional) di Dayah Babussalam semakin berkembang. Dan di sisi lain membuat terjadinya integrasi kurikulum dan sinergisitas dalam proses pengajarannya. Hal demikian juga disampaikan oleh Tgk Safwan, sekretaris yang juga tenaga teknis program PDF di Dayah Babussalam. Menurutnya, adanya kurikulum PDF merupakan suatu terobosan yang sangat positif karena dayah memperoleh banyak manfaat. Tgk Shafwan mengatakan bahwa dengan adanya PDF pihaknya menemukan berbagai macam manfaat positif, seperti kurikulum yang lebih efektif. Karena kurikulum PDF yang ditawarkan oleh Kemenag, lebih condong ke kurikulum dayah sendiri, maksudnya sejalan dengan kurikulum dayah tradisional itu sendiri. Perbedaannya adalah kurikulum dayah tidak terlalu menspesifisikan penjabaran materi, mengikuti kurikulum yang tertulis di kitab, membahas secara detail, membutuhkan waktu yang sangat banyak. Dampak positif pengetahuan lebih maksimal. Sementara PDF, kurikulumnya ini memungkinkan santri untuk mencapai seluruh kurikulum yang ditetapkan di Jakarta. Sementara itu, menurut Tgk Safwan kekurangannya tidak ada pendalaman ilmu.

Kehadiran PDF di Dayah Babussalam agaknya saling melengkapi secara alamiah dengan sistem pendidikan tradisional yang sudah berjalan sebelumnya. Sama-sama menutupi kekurangan yang ada dan untuk kemudian saling melengkapi. Kurikulum PDF dan kurikulum tradisional saling melengkapi dan menyatu karena memang kurikulum PDF sendiri dirancang khusus agar bisa menyesuaikan dengan kurikulum kitab kuning yang telah berjalan. Ketika pada awalnya dijumpai tantangan-tantangan di lapangan, maka kemudian pihak dayah melihat kelebihan dan kekurangan kedua kurikulum ini sehingga akhirnya pihak dayah mengintegrasikan dan mensinergikan kedua kurikulum dayah dan PDF ini. Integrasi ini tentu penting dilakukan mengingat padatny jadwal pembelajaran kitab kuning di dayah. Proses intergrasi ini misalnya ketika pihak Dayah Babussalam dihadapkan pada pilihan untuk memilih kitab apakah yang mesti diajarkan apakah *Al-Luma'* atau *Waraqāt*. Lalu dibuatlah perbandingan antara kitab *Al-Luma'* (seperti matan) dan kitab *Waraqāt* (yang

merupakan *Syarah*) dimana kitab *Waraqāt* ini sudah lebih dahulu diajarkan. Tgk Saryulis menerangkan:

“Dalam perjalanan waktu, kami membuat perbandingan, yang mana yang luas penjabarannya dan mengarah ke maksud masalah. Keduanya seperti *matan* dan *syarah*. Akhirnya, sebagai contoh dalam kasus pemilihan kitab yang dijadikan bahan ajar, kitab yang dipilih dalam bidang Ushul Fiqh adalah Kitab *Waraqāt* atau kitab *Nufahat*, sebagai kitab pendamping *Waraqāt*. Lalu Ada juga kurikulum lain yang selama ini tidak ada di dayah, lalu diambillah mata pelajaran dari PDF ini.”

Penjelasan ini menunjukkan bahwa integrasi kurikulum PDF dan *Salafiyah* di Dayah Babussalam telah melewati tahapan-tahapan sebelum kemudian sampai pada proses integrasi ini. Artinya, dalam perjalanan waktu pihak Dayah Babussalam telah melakukan inovasi-inovasi pembelajaran sampai kemudian sampai pada tahapan integrasi kurikulum. Dalam pengaturan jadwal pembelajaran, waktu pembelajaran untuk kelas PDF berlangsung di pagi hari sampai sore menjelang ashar. Artinya, jadwal pembelajaran mata pelajaran PDF sudah diintegrasikan dalam jadwal pembelajaran dayah pada waktu ini. Mata-mata pelajaran PDF diajarkan dalam waktu yang relatif lebih maksimal dan menyatu dengan jadwal pembelajaran kelas *Salafiyah* yang sudah duluan ada.

Dayah-dayah di Aceh telah sekian lama menjalankan independensinya dalam penyelenggaraan pendidikan. Kurikulum *Salafiyah* (baca: tradisional) senantiasa dipertahankan secara berkesinambungan karena merupakan ciri khas lembaga pendidikan dayah. Hal ini sebagai upaya untuk menjaga keberlangsungan upaya merawat khazanah *turats*. Atas dasar tekad menjaga independensi kurikulum ini sehingga tidak mudah pihak dayah menerima inovasi-inovasi baru dalam penyelenggaraan pendidikan dayah. Tujuannya tentu bukan menolak inovasi secara totalitas, melainkan mengedepankan kehati-hatian. Dan nampaknya atas upaya kehati-hatian inilah sehingga dayah sebagai lembaga pendidikan tradisional yang menjadi sub sistem di tengah-

tengah masyarakat Aceh terus eksis dari dulu sampai dewasa ini dan mungkin hingga di masa depan insya Allah.

Penyelenggaraan program PDF di Dayah Babussalam sejauh ini pada faktanya tidak merusak kurikulum asli dayah maupun independensi kebijakannya. Program PDF sama sekali tidak merusak kurikulum *Salafiyah* di dayah. Malahan kehadiran program PDF justru memperkuat kurikulum dayah dengan terjadinya integrasi kurikulum yang memperkuat kurikulum *Salafiyah*. Tgk Saryulis mengatakan:

“Di saat kurikulum sudah menyatu, kami sampaikan kepada santri kami, mereka sangat gembira. Seolah-olah telah datang kepada mereka sebuah “sinar” yang akan membawa mereka kepada sebuah dunia yang baru. Para santri sangat gembira. Tim-tim kami juga sangat gembira dalam mengatur proses belajar karena adanya panduan kurikulum.”

Respon Tgk Saryulis ini menandakan bahwa pihaknya yang selama ini mengajarkan kurikulum *Salafiyah* sama sekali tidak menemukan kontradiksi antara kurikulum PDF dengan kurikulum *Salafiyah*. Tapi proses integrasi kurikulum ini tentu tidak langsung dijalankan di awal-awal kehadiran program PDF di Dayah Babussalam. Namun setelah beberapa tahun pihaknya secara seksama memperhatikan tuntutan dari program PDF. Tgk Saryulis mengatakan: “Setelah kita gabungkan kedua kurikulum ini, kami merasa ini dapat memberikan jawaban bagi pesantren atau dayah lainnya bahwa adanya kurikulum PDF tidak akan merusak kurikulum dayah.”

Jadi, kritikan dari luar kepada PDF di Dayah Babussalam akhirnya menemukan jawabannya dengan kenyataan bahwa kehadiran program PDF di satu sisi sama sekali tidak merusak kurikulum *Salafiyah*, dan di sisi lainnya program PDF ini betul-betul diakui sebagai pendidikan formal oleh pemerintah. Lalu bagaimana persisnya proses integrasi kurikulum PDF dan *Salafiyah* di Dayah Babussalam? Tgk Saryulis menambahkan, “Kalau dulu PDF hanya di jam tertentu, sampe siang. Ketika kita padukan saat ini maka kurikulum PDF berlaku di setiap waktu. Akhirnya seluruh santri yang memenuhi syarat

dimasukkan dalam program PDF. Yaitu santri berumur tidak boleh berumur lebih dari 22 tahun untuk masuk 'Ulya."

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada awalnya program PDF di Dayah Babussalam dijalankan sebagai suatu sub pendidikan, artinya hanya mengambil satu waktu untuk fokus menyukseskan program pembelajaran PDF ini. Namun dalam perkembangan kemudian, kurikulum PDF terintegrasi dalam semua waktu pembelajaran. Hanya aja batas usia yang dimasukkan dalam program PDF dibatasi, sesuai dengan persyaratan-persyaratan yang ditentukan oleh Kemenag, dalam hal ini usia untuk mengikuti program PDF tingkat 'Ulya adalah 22 Tahun. Para santri yang usianya melebihi batas tersebut tidak dimasukkan dalam program PDF, melainkan masuk dalam program *Salafiyah* murni, sebagai program asli di dayah yang sudah berjalan sekian lama. Dengan kebijakan ini, tidak ditemukan adalah problem-problem di lapangan sebab memang para santri yang datang ke dayah umumnya memang untuk belajar kitab kuning. Jadi asalkan belajar kitab kuning, ke program manapun mereka masuk, maka tidak menjadi masalah. Namun di sisi lain, harus diakui juga bahwa sebagian santri yang lain menetap atau mondok di Dayah Babussalam dengan dua tujuan sekaligus, belajar kitab kuning dan belajar pendidikan formal agar kemudian bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya. Apabila dikaitkan dengan teori peranan kurikulum dalam meningkatkan mutu pendidikan, maka kurikulum Dayah Babussalam seperti dijelaskan di atas telah mendorong pada peningkatan kualitas santri.

Sebagaimana diurai pada bab pertama penelitian ini, bahwa pada program PDF ini terdapat mata pelajaran umum seperti Pendidikan Kewarganegaraan (PPKN), Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Matematika, Bahasa Indonesia dan Seni dan Budaya. Lalu bagaimana ke lima mata pelajaran umum ini diterapkan dalam kurikulum pembelajaran pada program PDF di Dayah Babussalam? Hasil wawancara peneliti dengan Tgk Safwan dan Tgk Dailami menunjukkan bahwa pihak Dayah Babussalam melaksanakan pembelajaran mata pelajaran umum ini secara inovatif sehingga relatif tidak ada hambatan yang berarti

pelaksanaannya meskipun adanya mata pelajaran umum ini adalah sesuatu yang baru. Meskipun mata pelajaran umum pada program PDF ini tidak masuk dalam mata pelajaran Ujian Nasional atau *Imtihan Wathani* (IW), namun demikian bukan berarti lalu kemudian lima mata pelajaran umum tidak diajarkan.

Oleh sebab itu, untuk mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan Seni dan Budaya, maka kedua mata pelajaran ini diajarkan dengan merujuk kepada kitab-kitab yang masyhur di dunia pesantren sebagaimana dijelaskan di sub bab kurikulum PDF sebelumnya. Untuk mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, diajarkan juga Pendidikan Pancasila dengan cara presentasi makalah tentang Pancasila sesuai dengan standar kompetensi yang ditetapkan oleh Kementerian Agama (Kemenag). Pihak Kemenag sendiri menurut keterangan Tgk Safwan memberikan kemudahan misalnya dengan penyusunan Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan yang dapat dipelajari oleh para santri. KD mata pelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan ini menurut Tgk Safwan adalah penguasaan terhadap Pancasila dan upaya menguatkan kecintaan kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia. Jadi KD ini dapat dipenuhi secara baik oleh pihak penyelenggara PDF.

Adapun pelajaran Seni dan Budaya, menurut Tgk Safwan, materi yang diajarkan adalah kitab seni tentang *Barzanji* dan lain-lain sesuai dengan arahan Kemenag. Sedangkan mata pelajaran IPA dan Matematika diajarkan seperti halnya di sekolah umum. Untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia, menurut Tgk Safwan, yang diarahkan untuk dikuasai oleh para santri adalah kemampuan menulis/mengarang dan membaca. Oleh sebab itu, para santri peserta program PDF di Dayah Babussalam diarahkan untuk berkompeten dalam mengarang/menulis dan membaca. Jadi ini adalah inovasi tersendiri yang dijalankan pihak Dayah Babussalam dalam proses pembelajaran.

Integrasi Manajemen Pendidikan Modern

Hadirnya program PDF juga ikut menciptakan manajemen modern di dayah tradisional. Hal ini disebabkan karena PDF

sebagai institusi pendidikan formal mengharuskan dayah yang menyelenggarakan yang menyelenggarakan program ini agar dapat mengikuti manajemen dan administrasi Kemenag. Maka dengan adanya program PDF ini, data santri semakin terorganisir karena tuntutan dari Kemenag. Kemudian pembuatan Surat Keputusan (SK) bagi para guru dan sebagainya yang sebelumnya tidak dilakukan tatkala masih hanya menyelenggarakan jenjang pendidikan dayah *Salafiyah*. Atau dilakukan tapi dalam format tradisional. Misalnya dalam pengaturan nama-nama pengajar.

Pada program *Salafiyah*, guru-guru pengajar mengetahui namanya masuk dalam list pengajar dari roster kelas. Tapi di program PDF ini para guru pengajar di SK kan oleh pimpinan Dayah dan Pimpinan PDF secara teratur dan undangan pengajar dibagikan kepada setiap guru. Rapor-raport para santri juga dibuat dengan rapi dan teratur. Begitu juga para santri memakai pakaian seragam. Kehadiran program PDF di Dayah Babussalam ikut memperkuat fungsi administrasinya disebutkan oleh Tgk Safwan, bahwa dalam bidang administrasi, adanya program PDF ini mengharuskan pihaknya untuk menjalankan manajemen organisasi dayah secara administratif dan rapi sehingga tingkat kerapian administrasi juga sangat terlihat di dayah. Secara garis besar, kehadiran program PDF di Dayah Babussalam membawa dampak positif yang sangat banyak untuk mewujudkan kemajuan bagi Dayah Babussalam. Berdasarkan observasi peneliti, bahan-bahan administrasi nampak tertata dengan rapi. File-file tersusun rapi sesuai bidang masing-masing. Para pengajar juga ditetapkan melalui Surat Keterangan (SK) yang ditanda tangai oleh Pimpinan PDF dan Pimpinan Dayah. Hal ini barangkali karena posisi PDF yang merupakan program dari Kemenag sehingga membuat manajemen PDF di Dayah Babussalam harus menyesuaikan diri dengan tuntutan tersebut yang pada akhirnya tuntutan ini ikut mempengaruhi administrasi dayah secara umum sehingga menjadi lebih rapi.

Permasalahan dalam Pelaksanaan Program PDF

Selain sejumlah keberhasilan dan capaian dalam peningkatan mutu sebagaimana dibahas

di atas, juga terdapat sejumlah permasalahan atau tantangan dalam penyelenggaraan program PDF di Dayah Babussalam. Seperti kurangnya ketersediaan guru yang pakar dalam sejumlah mata pelajaran umum yang ditekankan dalam program PDF. Tantangan berikutnya yaitu dengan semakin banyaknya santri yang berminat masuk ke dayah Babussalam membuat Dayah Babussalam semakin sesak. Dalam amatan peneliti, *mushalla* yang ada baik di kompleks santriwan maupun santriwati sudah sangat sesak dan tidak muat lagi. Begitu juga keadaan asrama (bilik) santriwan dan santriwati yang sudah sangat pengap dan sesak. Satu bilik kamar dihuni mencapai 20 santri.

Menurut Tgk Safwan, tantangan lainnya dalam menjalankan program PDF pada awalnya adalah karena tingkat kepercayaan dari masyarakat dan wali santri sangat minim, karena dianggap baru dan tidak dikenal. Hal ini tentu disebabkan karena masih kurangnya sosialisasi dan publikasi seputar program PDF. Dan bahkan, di sisi lainnya adakalanya oleh sebagian komunitas dayah sendiri cenderung menganggap PDF ini sebagai sekolah umum selayaknya MAN atau SMA. Kehadiran institusi pendidikan umum di lingkungan dayah tradisional dianggap dapat merusak ciri khas dayah sebagai institusi pendidikan tradisional yang memiliki ciri khas kitab kuning dalam semua kurikulum pembelajarannya.

Hal ini juga disebutkan Tgk. H. Sirajuddin bahwa pada awalnya masih ada masyarakat yang belum percaya program PDF ini diakui pemerintah. Namun seperti dijelaskan di atas, tantangan ini muncul di awal penyelenggaraan program PDF. Sementara pada tahun kedua dan seterusnya kepercayaan masyarakat terhadap program PDF di Dayah Babussalam semakin meningkat, seperti dijelaskan di atas dimana salah satu buktinya yaitu semakin banyaknya santri yang mendaftar. Tapi di sisi lain, tetap masih dijumpai pandangan secara umum yang menganggap program PDF ini layaknya sekolah umumnya yang dapat menggerus tradisi pembelajaran kitab kuning yang menjadi ciri khas dayah di Aceh dan juga pesantren lainnya di nusantara.

Kepala Bidang Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Kanwil Kemenag Aceh,

Djulaidi kepada peneliti menjelaskan, bahwa hingga tahun 2019 belum ada dayah lain di Aceh yang mengajukan proposal ke Kemenag untuk pendirian program PDF. Hal ini menurut Djulaidi barangkali karena adanya kekhawatiran bahwa hadirnya program PDF akan merusak independensi dayah dalam menyusun kurikulum kitab kuningnya. Sebab, PDF ini sesuai namanya disebut sebagai “Pendidikan Formal”. Formal disini agaknya dimaknai seperti sekolah sebagai suatu pendidikan umum, atau seperti madrasah yang kurikulum agamanya tidak lebih banyak dari kurikulum pendidikan umum.

Setidaknya diskusi peneliti dengan sejumlah komunitas dayah membuktikan dugaan ini, bahwa yang dipahami dari program PDF ini adalah pendidikan formal layaknya sekolah atau madrasah, sehingga dayah-dayah yang sudah mengetahui program PDF ini masih enggan mengajukan proposal pendirian program PDF kepada Kemenag. Buktinya, menurut Djulaidi, sudah beberapa kali sosialisasi program PDF ini diselenggarakan dengan tujuan memberikan pemahaman kepada pihak dayah-dayah di Aceh dan stakeholder lainnya. Bahkan tahun 2017 dan 2018 lalu pihaknya juga mengundang pimpinan Dayah Babussalam, Tgk. H. Sirajuddin Hanafi untuk memberi materi tentang PDF di hadapan para pimpinan dayah. Namun belum ada minat dayah-dayah lainnya untuk menyelenggarakan program PDF ini.

Hal ini nampaknya karena sosialisasi program PDF oleh Pemerintah masih sangat kurang. Oleh sebab itu, ia mengusulkan agar sosialisasi program PDF kepada komunitas dayah dan kepada masyarakat dayah khususnya semakin ditingkatkan sehingga dayah-dayah lain dapat tertarik untuk menjalankan program PDF ini. Tantangan lainnya yaitu dalam implementasi kurikulum PDF, banyaknya mata pelajaran PDF membutuhkan waktu yang sangat banyak untuk menjalankan program ini. Tantangan dalam pembelajaran mata pelajaran umum, menurut Tgk Safwan, sulitnya menemukan guru untuk mata pelajaran umum yang jumlahnya 25% dari seluruh kurikulum yang telah disepakati untuk program PDF sehingga pada tahun pertama sampai ketiga

dayah masih memakai jasa tenaga kontrak diluar untuk mengajar di dayah.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian diatas, terdapat sejumlah bukti dan arguman bahwa kehadiran program PDF memberikan implikasi pada peningkatan mutu pendidikan di Dayah Babussalam Matangkuli Aceh Utara. Dalam proses pelaksanaannya, kehadiran program PDF dapat menyatu dengan sistem pendidikan tradisional yang sudah terlebih dahulu eksis di Dayah Babussalam. Jadi, jika sebelumnya dayah tradisional di Aceh mengalami sejumlah problem yang terkait dengan mutu pendidikan, maka kehadiran layanan pendidikan PDF ini menjadi solusi atas problem yang muncul tersebut. Namun demikian, penelitian ini hanya fokus pada peningkatan mutu Dayah Babussalam melalui penyelenggaraan program PDF. Oleh karena itu, diperlukan penelitian selanjutnya untuk melihat aspek pendidikan lainnya seperti metode pembelajaran mata pelajaran PDF dan manajemen penyelenggaraannya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Akhirnya, peneliti juga mengucapkan banyak terimakasih khususnya kepada Kementerian Agama melalui Litapdimas yang telah mendanai penelitian ini yang merupakan penelitian perdana peneliti (Penelitian Pengembangan Kapasitas/PPK) selama menjadi dosen di UIN Ar-Raniry Banda Aceh sejak dua tahun lalu. Terimakasih khususnya yaitu kepada Pusat Penelitian UIN Ar-Raniry yang telah membantu kami mengerjakan penelitian ini dari awal sampai akhir. Kemudian juga kepada seluruh pihak yang telah membantu peneliti. Kepada pimpinan Dayah Babussalam Matangkuli dan pengelola program PDF. Kepala Bidang PD Pontren Kanwil Kemenag Aceh dan pihak-pihak lainnya. Semoga Allah Swt membalas semua kebaikan mereka dengan balasan yang berlipat-lipat. Amiin.

DAFTAR PUSTAKA

Dewi, Ratna, and Jetro Limbong. 2018. “Manajemen Pendidikan Diniyah Formal.” *Madrasa: Journal of Islamic Educational Management* 1 (November):

- 23–29.
<https://doi.org/10.32940/mjiem.v1i0.51>.
- Dudin, Achmad. 2019. “Evaluasi Penyelenggaraan Pendidikan Diniyah Formal (PDF) Pesantren Darussalam Ciamis Jawa Barat.” *Jurnal Dialog* 42 (2): 205–20.
<https://jurnaldialog.kemenag.go.id/index.php/dialog/article/view/334>.
- Fakhrurrazi. 2017. “Dinamika Pendidikan Dayah Antara Tradisional Dan Modern.” *Jurnal At-Ta'fikir* X (2): 100–111.
<https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/at/article/view/382/252>.
- Husen Ma'ruf, Ahmad, dan Jasminto. 2019. “Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Pesantren Tradisional Di Era Millenial.” *Journal PIWULANG* 2 (1): 49–63.
<https://doi.org/10.32478/piwulang.v2i1.301>.
- Ilyas, Mukhlisuddin. 2016. “Pendidikan Dayah Setelah Undang-Undang Pemerintahan Aceh” 18 (3): 469–85.
<http://jurnal.unsyiah.ac.id/kanun/article/view/5937>.
- Kemenag RI. 2014. *Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tentang Pendidikan Keagamaan Islam*.
<https://jatim.kemenag.go.id/file/file/PMA/ihdp1412150669.PDF>.
- Marhamah. 2018. “Pendidikan Dayah Dan Perkembangannya Di Aceh.” *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 10 (1): 71–92.
<https://ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/tadib/article/download/117/78/>.
- Muwahid, Shulhan, dan Soim. 2013. *Manajemen Pendidikan Islam, Strategi Dasar Menuju Peningkatan Mutu Pendidikan Islam*. Teras, Yogyakarta. Cetakan 1.
- Samad, Sitti Nurfaidah. 2019. “Manajemen Mutu Pendidikan Berbasis Pesantren (Studi Kasus MA Al Mawaddah Warrahmah Kolaka).” *Jurnal Teknologi Pendidikan Madrasah* 2 (1): 70–88.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.2575112>.
- Saridudin. 2020. “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Diniyah Formal (Pdf) Di Pesantren ‘Ulya Zainul Hasan Probolinggo.” *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 18 (1): 84–99.
<https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i1.690>.
- Silahuddin. 2015. “Transformasi Budaya Pendidikan Dayah Di Aceh.” *Jurnal MUDARRISUNA* 5 (2): 377–413.
<https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/view/634>.
- Siswanto. 2016. “Desain Mutu Pendidikan Pesantren.” *KARSA: Jurnal Sosial Dan Budaya Keislaman* 23 (2): 259.
<https://doi.org/10.19105/karsa.v23i2.726>.
- Sugiono, 2009. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung, cetakan. 9
- Suroso. 2018. “Manajemen Pembelajaran Pendidikan Diniyah Formal (PDF) Tingkat Wustho Pondok Pesantren Assalafi Al Fitrah Surabaya.” *Adabiyah: Jurnal Pendidikan Islam* 2 (1): 73–106.
<https://doi.org/10.21070/ja.v1i3.1237>.
- Suyanta, Sri. 2012. “Idealitas Kemandirian Dayah.” *Jurnal Ilmiah Islam Futura* XI (2): 16–37. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/islamfutura/article/view/52>.
- Suyanto. 2007. “Manajemen Penjenjangan Pendidikan Diniyah Formal Pada Pesantren Di Kota Bengkulu.” *Jurnal An-Nizom* 1 (2): 69–77.
- Syukron, Ahmad, Kustiono Samsudi Kustiono, dan Samsudi. 2020. “Pendidikan Diniyah Formal: A Formal Curriculum for Pesantren in Indonesia.” *Innovative Journal of Curriculum and Educational Technology* 9 (2): 63–71.
<https://doi.org/10.15294/ijcet.v9i2.3664>.
- Wahid, Abdul. 2016. “Pendidikan Diniyah Formal Wajah Baru Pendidikan Pesantren Untuk Kaderisasi Ulama’.” *Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam - SYAIKHUNA* 7 (2): 292 – 302.
<http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/syaikhuna/article/view/3078>.

Yunus, Firdaus M. 2021. “Pergeseran Pola Belajar Santri Dayah Di Aceh, Indonesia” 4 (1): 56–72. <https://doi.org/10.22373/jie.v4i1.7112>.

Wawancara

Dailami, Tgk. (2019) Wawancara dengan Tgk Dailami, 27 Juli

Djulaidi, Drs. H. (2019) Wawancara dengan Drs. H. Djulaidi, 25 Juli

Saryulis, Tgk. (2019) Wawancara dengan Tgk. Saryulis, 29 Juli

Hanafi, Tgk Sirajuddin. (2019) Wawancara dengan Tgk. H. Sirajuddin Hanafi, 28 Agustus

Safwan, Tgk Muhammad (2019) Wawancara dengan Tgk. Muhammad Safwan, 27, 28 Juli dan 30 Oktober.